

Pengembangan Media Wayang Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Angga Setiawan

STKIP PGRI Trenggalek

Email: anggasetiawan25.as@gmail.com

OPEN  ACCESS

Dikirim : 03 Mei 2024
Diterima : 31 Juli 2023
Terbit : 31 Agustus 2024

Koresponden: Angga Setiawan
Email: anggasetiawan25.as@gmail.com

Cara sitasi:
Setiawan, A. (2024).
Pengembangan Media Wayang
Berbasis Kearifan Lokal untuk
Meningkatkan Literasi Budaya
pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar.
*Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan
MI/SD*, 4(2), 147-162
<https://doi.org/10.35878/guru/v4.i2.1112>



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This research is motivated by the fact that most of the fifth grade students at SDN 1 and 2 Ngantru are not yet familiar with the cultural results of the local community, for example the Nyadran Dam Bagong culture as a traditional ceremony commemorating the history of the Menak Sopal Kingdom which once founded Trenggalek Regency, literature about culture in schools is inadequate, resulting in literacy Student culture is minimal, teachers are busy and cannot be left behind in preparing all the administration when carrying out the learning process, and the media that is often used in teaching and learning activities is only the blackboard and the methods used are only lectures, discussions and assignments. The aim of this research is to determine the effectiveness of developing wayang media based on local wisdom to increase cultural literacy in grade 5 elementary school students. The method used in this research is the R&D method with the ADDIE model. The research results obtained were through the N-Gain formula calculation score, the value of cultural literacy ability in the pretest compared with the posttest value showed that cultural

literacy ability increased by 0.61. So it can be concluded that the development of wayang media based on local wisdom is effective in increasing cultural literacy in grade 5 elementary school students.

Keywords: Puppet Media; Local Wisdom; Cultural Literacy

Abstrak

Minimnya literasi budaya siswa kelas V di SDN 1 dan 2 Ngantru terkait dengan kurangnya literatur budaya di sekolah, kesibukan guru, serta keterbatasan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan fokus pada pengenalan upacara adat Nyadran Dam Bagong sebagai bagian dari sejarah Trenggalek. Diharapkan melalui penelitian ini, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pengembangan Media wayang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode R&D dengan model ADDIE. Dari segi kelayakan, media wayang berbasis kearifan lokal dinilai sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran, dibuktikan dengan hasil validasi media, materi, dan bahasa diatas 80%. Berdasarkan uji lapangan, rata-rata skor pretes untuk media wayang berbasis kearifan lokal adalah 74, sedangkan rata-rata skor postes adalah 87. Hasil penelitian yang diperoleh yakni melalui skor perhhitungan rumus N-Gain, nilai kemampuan literasi budaya pada pretes yang dibandingkan dengan nilai posttest didapatkan kemampuan literasi budaya yang meningkat sebesar 0,61. Secara keseluruhan nilai dapat dinyatakan positif. Dengan begitu, media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal sangat efektif, praktis, serta mendapat reaksi sangat baik ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Media Wayang; Kearifan Lokal; Literasi Budaya

A. Pendahuluan

Sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, Indonesia memiliki warisan budaya yang luar biasa. Hingga tahun 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengidentifikasi sebanyak 1.728 warisan budaya di Indonesia. Angka ini diperkirakan akan terus bertambah mengingat masih ada 11.711 kekayaan budaya yang berpotensi ditetapkan sebagai warisan budaya. Kekayaan budaya merupakan bagian integral dan mempunyai peranan penting pada suatu negara. Sekitar 35 persen atau 4.128 dari kekayaan budaya di Indonesia berasal dari kategori seni pertunjukan serta tradisi dan ekspresi lisan. Berdasarkan definisi dari Kemendikbudristek, berbagai bentuk kesenian dalam dua kategori tersebut mencakup seni bahasa, tari, gerak, suara, musik, hingga teater. Akan tetapi dibalik kekayaan budaya yang melimpah ini, literasi masyarakat terhadap warisan budaya tampak semakin berkurang. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam periode 2018-2023, jumlah penduduk yang mengenal dan memahami pertunjukan atau pameran budaya lokal menurun sebesar 12,75 persen.

Jika dilihat lebih mendalam, jumlah penduduk yang mengenal dan memahami budaya luar mengalami peningkatan sebesar 4,31 persen, dari 48,8 persen pada 2018 menjadi 53,11 persen pada tahun 2023. Pemahaman literasi budaya lokal melemah dengan adanya generasi saat ini yang

kecanduan bermain gadget yang dimana tidak bisa difilter atau dikendalikan tayangan dari gadget tersebut. Budaya luar justru lebih memainkan peran dalam mempengaruhi karakter anak atau generasi saat ini, karena budaya lokal lebih modern daripada budaya lokal yang dimiliki oleh generasi sekarang. Literasi mempunyai peranan penting untuk mengenalkan dan memahami ragam budaya lokal yang perlu dipahami oleh anak agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman saat ini. Literasi juga harus didukung oleh adanya seluruh pihak dan sarana prasarana yang mendukung.

Indonesia berada dalam urutan ke-70 dari 80 negara dalam penilaian Program untuk Penilaian Pelajar Internasional (PISA), yang tidak mengejutkan mengingat tingkat melek huruf di negara ini cukup baik. Masih banyak jejak pendapat yang menunjukkan hal tersebut, seperti laporan *World's Most Literate Nations* yang dibuat oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 yang menunjukkan angka melek huruf Indonesia terendah kedua di antara 61 negara yang diperiksa. Melalui gerakan literasi ini diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Juliana et al., 2023).

UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 mengungkapkan yakni tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Sejalan dengan misi dalam sistem pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam mendidik warga negara saja, namun pendidikan harus mampu membentuk moral atau karakter manusia. Sehingga terciptanya bangsa yang bermartabat sesuai dengan prinsip UUD 1945.

Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan dari pengamatan masyarakat untuk meningkatkan pengembangan diri (Saadati & Sadli, 2019). Literasi mencakup keterampilan membaca dan menulis serta pengetahuan politik, kemahiran teknis, berpikir kritis, dan kesadaran lingkungan. Kesadaran literasi sangat penting untuk menguasai kemampuan mengatasi tantangan dan meraih prestasi (Atmojo & Lukitoaji, 2020). Salah satu literasi yang tengah digencarkan pada abad 21 ini adalah literasi budaya.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan berperilaku selaras dengan budaya Indonesia (Nurasiah et al., 2022). Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami budaya sebagai hakikat suatu negara dan masyarakat, sehingga memungkinkan individu menjunjung tinggi hak dan kewajibannya untuk memajukan kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain (Hidayah, 2017). Literasi budaya merupakan kapasitas individu dalam memahami dan menyikapi budaya sebagai identitas bangsa. Sesuai dengan

indikator dari literasi budaya antara lain: memahami kompleksitas budaya, mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban dalam melestarikan budaya, dan kepedulian terhadap budaya (Lestari et al., 2021).

Kemampuan literasi budaya sangat penting untuk dikuasai peserta didik sejak dini pada abad 21 ini agar mereka dapat mencintai dan melestarikan budaya Indonesia (Pradana, 2020). Indonesia terbagi atas 34 provinsi yang mempunyai keragaman suku, bangsa, budaya, adat, kepercayaan, dan sebagainya (Setianingsih et al., 2023). Penting untuk memiliki kapasitas untuk bertindak secara bijaksana, berpikir secara cerdas, dan merangkul serta menyesuaikan diri terhadap perbedaan untuk mempertahankan keberagaman.

Pendidikan merupakan pemegang garda terdepan dalam peningkatan keterampilan literasi pada siswa (Fahrianur, 2023). Guru hendaknya dapat mentransformasi dan melatih kemampuan literasi terutama literasi budaya pada siswa. Salah satu solusi untuk menunjang literasi budaya yaitu dengan menggunakan media yang disajikan oleh seorang guru. Dengan demikian guru selayaknya mempunyai pemahaman yang cukup perihal media pembelajaran yakni 1) memahami media untuk komunikasi pembelajaran yang mengefektifkan proses belajar mengajar, 2) media bisa mempunyai fungsi dalam meraih tujuan pendidikan, 3) seluk-beluk tahapan dalam belajar, 4) memahami korelasi media pendidikan serta metode mengajar, 5) mengerti kegunaan media dalam pengajaran, 6) guru memahami cara memilih dan menggunakan media pendidikan, 7) guru memahami berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, 8) guru memahami media dalam setiap jenis pembelajaran yang ingin disampaikan dan 9)) guru dapat melaksanakan inovasi media pendidikan (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Satu diantara media pembelajaran yang bisa diterapkan guna menaikkan kemampuan literasi budaya dalam proses pembelajaran adalah media Wayang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2024 di SDN 1 Ngantru dan SDN 2 Ngantru, hasil temuan pertama peneliti saat mewancarai siswa kelas lima yaitu sebagian besar siswa belum mengenal hasil kebudayaan masyarakat setempat contohnya kebudayaan Nyadran Dam Bagong sebagai upacara adat memperingati sejarah dari Kerajaan Menak Sopal yang dulu pernah mendirikan Kabupaten Trenggalek, yang kedua literatur tentang budaya disekolah kurang memadai sehingga menjadikan literasi budaya siswa minim, dan yang ketiga kurangnya sarana untuk mengakses sebuah budaya dikedua sekolah tersebut seperti media yang sudah terlihat kusam karena tidak dipakai kembali dan papan informasi yang tidak digunakan untuk memajang gambar maupun informasi-informasi penting terutama kebudayaan yang ada di Trenggalek.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa guru di kedua SD tersebut yang pertama disebabkan kesibukan guru yang tidak bisa ditinggal dalam menyiapkan segala administrasi pada saat melaksanakan proses pembelajaran, yang kedua media yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar hanya papan tulis dan metode yang digunakan hanya ceramah, diskusi dan penugasan saja, dan yang ketiga biaya dalam mengembangkan dan menyiapkan media yang inovatif dalam menunjang literasi budaya disebutkan terlalu mahal. Selanjutnya semua permasalahan ini kurang ditanggapi serius oleh pihak sekolah sehingga siswa hanya terpaksa dengan proses pembelajaran yang bersifat umum saja. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kepada literasi budaya siswa yang tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengimplementasikan sebuah pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu dengan menggunakan media wayang berbasis kearifan lokal. Media wayang berbasis kearifan lokal secara rasional 1) Dapat memperkaya khazanah budaya, dengan menggunakan wayang sebagai media pembelajaran, siswa dapat mengenal lebih dalam tentang warisan budaya bangsa, nilai-nilai luhur, dan sejarah, 2) Meningkatkan literasi budaya, cerita wayang yang menarik dan visual yang unik membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan literasi budaya siswa, 3) Mempertajam daya imajinasi, Wayang menstimulasi imajinasi siswa untuk membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa dalam cerita, 4) Memperkuat nilai-nilai moral, 5) Memudahkan pemahaman konsep abstrak, 6) Membangun karakter, 7) Mengenalkan keberagaman budaya, 8) Media pembelajaran yang fleksibel yang dapat digunakan untuk berbagai mata pelajaran, tidak hanya bahasa dan budaya, tetapi juga ilmu pengetahuan, sejarah, dan sebagainya. Menurut Muthohharoh et al., (2021) wayang merupakan media pendidikan asli Indonesia. wayang adalah bagian dari seni tradisional Jawa yang memperlihatkan dan mengajarkan tentang petuah petuah alamiah dan amaliyah. Sedangkan Media wayang mempunyai nilai dalam pendidikan yang sangat penting, khususnya dalam menarik minat siswa dalam proses pembelajaran (Mustika et al., 2022).

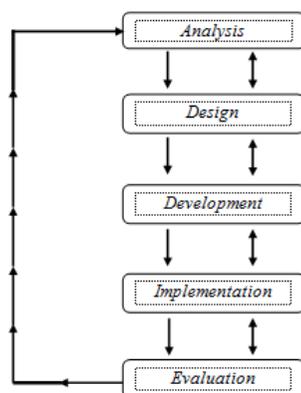
Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Meilana & Aslam, 2022). Nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam masyarakat tertentu dan telah bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dalam sejarah masyarakat tersebut. Kearifan lokal tentunya sangat berkesinambungan dengan pandangan Pendidikan dalam budaya bangsa

Indonesia. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam sudut pandang Pendidikan yaitu seperti yang telah dikemukakan Shufa (2018) nilai dalam kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapiinya secara kritis (Lukman et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rama, dkk., dengan judul Analisis Program Gerakan Literasi Melalui Dongeng Keagamaan Berbasis Boneka Wayang Di Sekolah Dasar pada tahun 2022 memberikan hasil yang signifikan bahwa media wayang tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik. Dari penelitian tersebut peneliti menjadikan sebuah referensi untuk mengembangkan media wayang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya. Media wayang berbasis kearifan lokal ini mengintegrasikan tokoh menak sopal yang menjadi pahlawan dan seorang yang mampu mendirikan Kabupaten Trenggalek. Kelebihan media wayang berbasis kearifan lokal ini yaitu: 1) mengenalkan tokoh menak sopal sebagai pahlawan dan seorang yang mampu mendirikan Kabupaten Trenggalek, 2) meneladani karakter dan nilai-nilai positif dari tokoh tersebut, 3) mengenalkan sejarah menak sopal, 4) mengenalkan hasil kebudayaan seperti Nyadran Dam Bagong kepada siswa sebagai bentuk kearifan lokal di lingkungan masyarakat setempat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian dan pengembangan (R&D). Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2019). Metode R&D pada penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan sebuah produk serta prosedur-prosedur yang akan diuji cobakan di lapangan secara sistematis, yang kemudian harus dievaluasi serta diperbaiki, yang nantinya mampu memenuhi indikator yang diharapkan tentang standar, kualitas dan keefektifan yang diimplementasikan. Berdasarkan uraian diatas maka maka model Penelitian dan pengembangan (R&D) yang menjadi dasar peneliti dalam mengembangkan media pembelajaran adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation).



Gambar 1.
Model ADDIE

Berdasarkan model pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal yang nantinya digunakan, terdapat lima langkah dalam prosedur pengembangan wayang berbasis kearifan lokal, yaitu: 1) Tahap analisis. Peneliti melakukan analisis melalui observasi dan wawancara di SDN 1 dan 2 Ngantru. Berdasarkan temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar siswa belum mengenal hasil kebudayaan masyarakat setempat contohnya kebudayaan Nyadran Dam Bagong sebagai upacara adat memperingati sejarah dari Kerajaan Menak Sopal yang dulu pernah mendirikan Kabupaten Trenggalek, literatur tentang budaya disekolah kurang memadai sehingga menjadikan literasi budaya siswa minim, kesibukan guru yang tidak bisa ditinggal dalam menyiapkan segala administrasi pada saat melaksanakan proses pembelajaran, dan media yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar hanya papan tulis dan metode yang digunakan hanya ceramah, diskusi dan penugasan saja. 2) Tahap kedua adalah tahap desain, langkah pertama dalam mendesain media wayang berbasis kearifan lokal yaitu: a) Media wayang yang terbuat dari kertas duplex dan dibentuk menyerupai tokoh lokal daerah Trenggalek (Menak Sopal, Raden ayu sarawati, Siluman buaya putih, Ki Ageng sinawang, Mbok Rondo Krandon, dan selain itu warga biasa dari desa krandon dan padepokan sinawang) dengan ukuran 300 meter lalu wayang tersebut dicapit dengan potongan kayu ditengahnya dengan ukuran 150 meter dan digerakan menggunakan potongan bambu yang sudah dipotong dengan ukuran panjang 10 cm, b) Media wayang dihias dan diwarnai sesuai dengan tokoh yang akan diperagakan menggunakan cat. Latar belakang terbuat dari triplek yang disusun dengan kayu reng dan berbentuk persegi

berukuran kurang lebih 1 meter, sehingga menyerupai penampilan wayang pada aslinya. 3) Tahapan pengembangan desain produk yang telah disiapkan selanjutnya dikembangkan berdasarkan tahapan-tahapan selanjutnya, yaitu: Media hasil pengembangan yang telah dibuat peneliti kemudian dikoreksi ulang sebelum divalidasi oleh validator, Merancang dan membuat lembar validasi produk ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan angket respon siswa terhadap media yang dikembangkan peneliti, Melakukan validasi ahli, validasi media wayang berbasis kearifan lokal dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. 4) Tahap implementasi ini dilakukan dengan 2 tahap, tahapan pada implementasi terdiri dari uji kelompok kecil dan uji kelompok besar/lapangan. 5) Tahap terakhir yaitu evaluasi Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal, apakah didalam penerapan produk masih terdapat kekurangan dan kelemahan media atau tidak. Evaluasi diperoleh setelah penerapan media wayang berbasis kearifan lokal. Ketika sudah tidak terdapat kekurangan, maka media layak digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran (Nurrita, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 dan 2 Ngantru pada kelas lima sekolah dasar dengan masing-masing jumlah yaitu siswa kelas lima SDN 1 Ngantru berjumlah 30 siswa sedangkan siswa kelas lima SDN 2 Ngantru berjumlah 28 siswa. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan desember s.d. bulan Februari. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan insrumen wawancara, tes dan angket. Data yang didapatkan dari seluruh instrument akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik analisis data kuantitatif

Setelah pengumpulan data dari semua responden atau sumber data, analisis data kuantitatif dilakukan. Analisis data kuantitatif yang digunakan peneliti bertujuan untuk menganalisa data yang diperoleh dari angket validasi ahli media, ahli bahasa, dan angket respon peserta didik. Untuk menguji kelayakan media yang dikembangkan oleh peneliti didapat dari hasil analisis kevalidan media. Menguji kelayakan media pengembang adalah tujuan dari validasi. Uji angket validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa, ahli materi, tes, dan angket respon siswa terhadap pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal bisa dilakukan dengan membandingkan total skor jawaban responden (R) dengan skor total maksimal (N). Hasilnya kemudian diganti menjadi persen, dengan dikalikan 100%. Adapapun Rumusnya seperti dibawah ini:

$$P(\%) = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P(%) = Presentase skor dalam (%)

$\sum R$ = Jumlah skor jawaban yang diperoleh dari responden

N = Jumlah skor maksimal dalam satu item

Teknik analisis data kuantitatif penelitian mempunyai tujuan guna menguji keefektifan dari implementasi media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS Bab 7 Topik C materi “Daerahku Kebanggaanku”. Data yang dianalisis oleh peneliti merupakan data dari capaian pre-test serta post-test yang dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung didalam proses pembelajaran.

2. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini dipergunakan untuk melakukan pengamatan prosedur pengembangan produk dan respon dari subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian tersebut. Peneliti mengolah data dari kuisisioner yang meliputi kritik dan saran terhadap media wayang berbasis kearifan lokal dari ahli bahasa, ahli materi, serta ahli media dengan memakai analisis data kualitatif.

3. Analisis Terhadap Efektifitas Media Pembelajaran Wayang Berbasis Kearifan Lokal

Perhitungan indeks gain digunakan untuk menganalisis keefektifan media wayang berbasis kearifan lokal yang telah diimplementasikan oleh peneliti. N-Gain menjelaskan perbedaan antara sesudah dan sebelum penggunaan media pembelajaran wayang berbasis kearifan lokal didalam meningkatkan literasi budaya peserta didik. Gain skor dikatakan normal apabila mampu menunjukkan tingkat efektifitas yang positif yang disesuaikan dengan tabel kriteria normalized gain, rumus perhitungan gain tertulis sebagai berikut:

$$N - \text{Gain} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

N-Gain = Nilai gain

S_{post} = Nilai posttest

S_{pre} = Nilai pretest

S_{maks} = Nilai maksimal

Nilai N-Gain yang didapatkan dapat dilakukan pengkonversian dengan kriteria berikut:

Tabel 1.
Kriterai Normalized Gain

Skor N-Gain	Kriteria <i>Normalized Gain</i>
N-Gain > 0,70	Tinggi
$0,30 \leq \text{N-Gain} \leq 0,70$	Sedang
N-Gain < 0,30	Rendah

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap analisis dijabarkan menjadi 3 bentuk, yang pertama analisis masalah di SDN 1 dan 2 Ngantru yaitu kurangnya literasi budaya pada diri siswa dan minimnya media yang berbasis kearifan lokal, yang kedua analisis kebutuhan dari hasil sebaran angket yang dilakukan oleh peneliti 65% siswa menginginkan adanya media yang inovatif dan kreatif serta berbasis kearifan lokal seperti wayang berbasis kearifan lokal, dan yang ketiga analisis materi yaitu peneliti menganalisis materi yang diajarkan pada materi IPAS Bab 7 Topik C tentang Daerahku Kebanggaanku, yang dimana materi tersebut diintegrasikan dengan media yang akan dikembangkan serta memperkuat literasi budaya pada kebudayaan lokal di daerah Trenggalek.

Tahap desain yaitu peneliti mendesain media wayang berbasis kearifan lokal sebagai berikut: 1) membuat kerangka awal kotak penyimpanan wayang dan *background* sebagai latar atau tempat pewayangan dimainkan, 2) tahap pembuatan tokoh wayang dalam menak sopal yang dibuat dari triplek dan bambu serta cat warna, 3) membuat alur cerita yang sesuai dengan aslinya, 4) membuat petunjuk penggunaan media.

Tahap Pengembangan yaitu dengan melakukan Rekapitulas Validasi Ahli, Sebelum media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal diimplementasikan di lapangan maka diperlukan tes ahli meliputi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa.

Tabel 2.
Rekapitulasi Validasi Ahli

No.	Sumber Data	Skor%	Kriteria
1	Ahli Materi	84%	Valid
2	Ahli Bahasa	83%	Valid
3	Ahli Media	83%	Valid
Rata-rata		83%	Valid

Berdasarkan tabel 2 hasil yang diperoleh yaitu kevalidan media dengan skor 84%, validitas bahasa dengan skor 83%, serta kevalidan materi diperoleh

skor 83%. Berdasarkan skala linkert presentase skor validasi yang didapatkan dan ditotal secara keseluruhan mendapatkan 83%, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal yang dilakukan pengembangan oleh peneliti dinyatakan layak untuk dipergunakan didalam meningkatkan kemampuan literasi budaya.

Uji Respon Siswa

Uji respon siswa dilaksanakan dengan dua tahap, untuk uji respon skala kecil diterapkan kepada 13 siswa kelas V SD Negeri 1 Ngantru dan 12 siswa kelas V SD Negeri 2 Ngantru, dengan perolehan skor sebagai berikut.

Tabel 3.
Rekapitulasi Angket Respon Siswa Uji Skala Kecil

Rata-rata	ΣR	N	P	Kriteria
	295	360	81%	Valid/Positif

Selanjutnya peneliti melaksanakan uji respon siswa dalam skala lapangan yang diterapkan kepada 58 siswa kelas V SD Negeri 1 Ngantru, dengan perolehan skor sebagai berikut.

Tabel 4.
Rekapitulasi Angket Respon Siswa Uji Skala Lapangan

Rata-rata	ΣR	N	P	Kriteria
	1254	1560	80%	Valid/Positif

Berdasarkan tabel 3 dan 4 tentang perolehan capaian skor angket respon peserta didik uji skala kecil didapatkan dengan skor 81% sedangkan untuk uji skala lapangan diperoleh dengan skor 84% apabila dikaitkan dengan tabel kriteria maka skor pencapaian respon siswa terhadap media termasuk kedalam kualifikasi positif dan dan valid. Maka dapat ditarik kesimpulan perhitungan diatas menjadikan dasar bahwa siswa antusias dan tertarik dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya dengan menggunakan media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal.

Uji Keefektifan

Data kemampuan literasi budaya peserta didik diperoleh dengan menggunakan pretest dan posttest literasi budaya siswa. Perbandingan literasi budaya antara nilai pretest dan posttest akan dijadikan dasar peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi budaya siswa, pretest akan diberikan kepada siswa sebelum perlakuan sedangkan posttest akan diberikan setelah adanya perlakuan dari peneliti. Analisis keefektifan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus perhitungan N-Gain. Rumus N-Gain akan menunjukkan hasil yang signifikan tentang perbedaan kemampuan literasi budaya peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran

berlangsung dengan menggunakan media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal.

Tabel 5.
Rekapitulasi Keefektifan Media Pengembangan Wayang Berbasis Kearifan Lokal

Rata-rata	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain Score</i>	Kriteria
	74	87	0,61	Sedang

Berdasarkan Apabila dilihat dari hasil perhitungan skor N-Gain pada tabel 5, skor rata-rata pada hasil kapabilitas literasi budaya yang dilakukan perbandingan dengan skor rata-rata posttest didapatkan kapabilitas literasi budaya yang meningkat dengan perolehan skor 0,61, apabila dikaitkan dengan kriteria tabel N-Gain, maka perhitungan tersebut termasuk dalam indikator sedang.

Pembahasan

Tujuan pengembangan media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal ini adalah untuk menciptakan produk media yang bermanfaat dan bisa digunakan dalam menunjang dan meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SDN 1 dan 2 Ngantru. Kemampuan literasi budaya sangat berperan penting dalam peningkatan pendidikan karakter pada setiap manusia. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh tiap -tiap orang yang menyangkut hal kepribadian, sikap, dan tingkah laku terhadap lingkungan di sekitarnya (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Pembentukan karakter anak melalui masing-masing jalur pendidikan sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan formal, informal, dan non-formal. Salah satu contohnya yaitu mengenai literasi budaya yang diajarkan pada anak sejak usia dini, sehingga melalui pendidikan karakter pada anak akan membentuk pribadi menjadi lebih baik lagi (Desyandri, 2018).

Media tersebut dapat mengenalkan tokoh menak sopal dan nilai-nilai positif dari tokoh tersebut, mengenalkan sejarah menak sopal, mengenalkan hasil kebudayaan seperti Nyadran Dam Bagong kepada siswa sebagai bentuk kearifan lokal di lingkungan masyarakat setempat (Budiharso, 2015). Penelitian ini berfokus pada pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan pada mata pelajaran IPAS Bab 7 Topik C materi “Daerahku Kebanggaanku” di kelas V SDN 1 dan 2 Ngantru. Validasi ahli media, materi, dan bahasa diperlukan untuk memvalidasi media agar bisa diimplementasikan diproses pembelajaran, validasi ahli berupa skor, komentar, dan saran untuk mengevaluasi media yang dikembangkan oleh peneliti. Setelah melalui prosedur validasi peneliti melakukan revisi terkait dengan produk awalnya sehingga mampu menjadi produk media akhir yang valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Produk akhir yang

dinyatakan layak akan diterapkan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya pada siswa.

Berdasarkan hasil pengembangan dan pengujian produk, produk media wayang berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Dari segi kelayakan, media wayang berbasis kearifan lokal dinilai sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran, dibuktikan dengan hasil validasi, media materi, dan bahasa mendapatkan persentase tingkat validitas diatas 80%, tingkat validitas yang baik dapat diukur dengan membandingkan angka yang diperoleh dengan standar nilai korelasi validitasnya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan uji lapangan, rata-rata skor pretes untuk media wayang berbasis kearifan lokal adalah 74, sedangkan rata-rata skor postes adalah 87. Apabila dilihat dari skor perhitungan rumus N-Gain, nilai kemampuan literasi budaya pretes yang dibandingkan dengan nilai posttest didapatkan kemampuan literasi budaya yang meningkat sebesar 0,61, jika dicocokkan dengan kriteria tabel maka mendapatkan indikator sedang. Untuk hasil angket respon siswa yang didapatkan dari uji skala kecil yaitu 81% sedangkan uji skala besar diperoleh dengan jumlah 80% sehingga secara keseluruhan nilai dapat dinyatakan positif. Dengan memainkan media wayang berbasis kearifan lokal siswa mempertajam daya imajinasi untuk membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa dalam cerita (Lestariningsih & Parmiti, 2021). Hal ini dapat membantu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Media wayang dapat memperkuat nilai-nilai moral yang mengandung pesan-pesan moral yang baik, seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dapat menjadi contoh dan pedoman bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Mustika, dkk., 2022).

Media wayang berbasis kearifan lokal mempunyai kelebihan yaitu dapat memudahkan pemahaman konsep abstrak yang sulit dipahami dapat disampaikan melalui cerita wayang yang sederhana dan mudah dicerna oleh siswa serta memperkuat kemampuan literasi bahasa dengan mendengarkan cerita wayang, siswa dapat memperkaya kosakata dan memahami struktur bahasa yang baik. Dengan begitu, media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal sangat efektif, praktis, serta mendapat reaksi sangat baik ketika digunakan dalam proses pembelajaran (Muthohharoh, dkk., 2021).

Penelitian ini serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh peneliti lain yaitu Herza dan Fillia (2017) dengan judul "Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar". Capaian yang diperoleh menampilkan yakni Pengembangan Media Wayang Tematik sangat valid diterapkan sebagai media untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan optimal. Menurut penilaian ahli media, kategori sangat layak untuk dimanfaatkan mendapatkan skor 89%. Berdasarkan

capaian validasi ahli didapatkan skor 89% yang masuk kategori sangat layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Capaian dari uji skala kecil diperoleh skor 82% serta uji skala besar diperoleh dengan skor 80 dengan demikian Pengembangan Media Wayang Tematik ini dikategorikan sangat layak untuk diterapkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan segi kelayakan, media wayang berbasis kearifan lokal dinilai sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran, dibuktikan dengan hasil validasi media, validasi materi dan validasi bahasa. Selanjutnya hasil angket respon siswa yang didapatkan dari uji skala kecil dan uji skala besar diperoleh hasil yang valid/positif maka media pengembangan wayang berbasis kearifan lokal sangat efektif, praktis, serta mendapat reaksi sangat baik ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil uji lapangan, rata-rata skor pretes untuk media wayang berbasis kearifan lokal adalah 74, sedangkan rata-rata skor postes adalah 87. Apabila dilihat dari skor perhitungan rumus N-Gain, nilai kemampuan literasi budaya pretes yang dibandingkan dengan nilai posttest didapatkan kemampuan literasi budaya yang meningkat sebesar 0,61, jika dicocokkan dengan kriteria tabel maka mendapatkan indikator sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Media wayang berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan literasi budaya pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Atmojo, S. E., & Lukitoaji, B. D. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105-113.
- Budiharso, T. (2015). Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek: Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro Dan Menak Sopal. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 137-154.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, (1), 1-9.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pengembangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48-58.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951-956.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Lestariningsih, M. D., & Parmiti, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71-79.
- Lukman, A., Hayati, D. K., & Hakim, N. (2019). Pengembangan video animasi berbasis kearifan lokal pada pembelajaran ipa kelas v di sekolah dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 153-166.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613.
- Mustika, B., Uswatun, D. A., Khaleda, I., Hendrik, A., & Nurnaningsih, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Sukuraga Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4784-4793.
- Mustika, B., Uswatun, D. A., Khaleda, I., Hendrik, A., & Nurnaningsih, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Sukuraga Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4784-4793.
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196-3202.
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196-3202.
- Nurasiah, I., Rachmawati, N., Marini, A., Maksun, A., & Herlina, H. (2022). Pengaruh Modul Nusantara Dan Efikasi Diri Dalam Pembelajaran Multikultural Terhadap Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 186-194.

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Rozak, R. W. A., Fadhiilah, S. N., Qothrunnada, N., Azzahra, N., Dhitareka, P. A., & Harwiyati, W. (2022). Analisis Program Gerakan Literasi Melalui Dongeng Keagamaan Berbasis Boneka Wayang Di Sekolah Dasar. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 20(1), 22-32.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Setianingsih, D., Kiranti, D. I., Sulistyorini, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Urgensi Literasi Budaya dan Kewargaan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 147-153.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 23-27.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27.
- Zafira, H., & Artharina, F. P. (2017). Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 9-15.